

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap sebuah kitab yang dikarang oleh Ibnu Jamaah yang menjadi objek penelitian ini dapat dihasilkan beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru baik yang berkaitan dengan kepribadiannya maupun yang berhubungan dengan pengelolaan mata pelajaran dan peserta didiknya. Hal ini dapat saya paparkan sebagaimana berikut ini.

Sebelum kami paparkan kompetensi guru dapat kita pahami bahwa guru dalam konsep Ibnu Jama'ah yang terdapat dalam kitabnya yaitu disebut sebagai *al-alim* dan *as-syaikh*, dan terkadang beliau menyebutkan kalimat *mudarris* dan *mu'allim*. Melihat dari redaksi yang digunakan oleh Ibnu Jama'ah hal ini menunjukkan bahwa guru itu memang seharusnya memiliki sifat *al-alim* yang artinya orang yang memiliki ilmu dan mengamalkannya. Kata *al-Alim* merupakan kata tunggal dari kata ulama yang menjadi istilah dalam al-Qur'an.¹ Namun di beberapa redaksi beliau menyebutkan istilah guru itu dengan menggunakan kata *as-Syaikh* yang memiliki arti kata antara lain adalah orang yang faham hukum Islam dan jumlahnya terbatas pada orang yang ahli ilmu dan tasawwuf. Dan kata *as-syaikh* ada juga sama maknanya dengan kata *ustadz* dan *mu'allim*.² Dari istilah yang digunakan oleh beliau kita dapat memahami bahwa guru itu selain mempunyai dalam bidang akademiknya juga harus menjadi orang yang bisa memberikan contoh yang baik dalam mu'amalah dengan Allah, orang lain dan dirinya sebagai manifestasi dari keilmuan yang dimilikinya.

¹ Al-Qur'an, al-Fathir (35), 26.

² <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/شيخ/>

Selanjutnya dari analisis kami terhadap kitab beliau dapat kami paparkan kompetensi guru yang seharusnya dimiliki. Dalam penelitian ini kami membatasi pemaparannya pada dua kompetensi yaitu kompetensi kepribadian guru dan kompetensi pedagogik guru. Hal ini dapat kami paparkan sebagaimana berikut;

A. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Jamaah

Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah dapat kita ketahui dalam bab *adab al-ālim fī nafsīhi*. Dalam hal itu beliau menyebutkan hal-hal yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana berikut;

1. Guru Selalu Merasa Diawasi Oleh Allah.

Guru hendaknya selalu merasa diawasi oleh Allah. Ibnu Jama'ah berkata;

دَوَامُ مُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى خَوْفِهِ فِي جَمِيعِ

حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا أُودِعَ مِنَ الْعُلُومِ وَمَا

مُنِحَ مِنَ الْحَوَاسِّ وَالْفُهُومِ.³

Merasa selalu diawasi oleh Allah disini indikatornya adalah senantiasa tenang, berhati-hati serta tawadhu'. Ibnu Jama'ah mengatakan.

وَمِنْ ذَلِكَ : دَوَامُ السَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَالْخُشُوعِ وَالْوَرَعَ وَالتَّوَضُّعِ لِلَّهِ وَالْخُضُوعِ.⁴

³ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....48

⁴ *Ibid.*

Hal ini menunjukkan bahwa guru hendaknya memiliki kemantapan jiwa dalam melaksanakan tugas edukatifnya.

2. Guru hendaknya menjaga kemuliaan ilmu.

Ibnu Jama'ah mengatakan hendaknya guru menjaga kemuliaan dari pada ilmu, Beliau berkata dalam kitabnya;

أَنْ يَصُونَ الْعِلْمَ كَمَا صَانَهُ عُلَمَاءُ السَّلَفِ وَيَقُومَ بِمَا جَعَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مِنْ

الْعِزَّةِ وَالشَّرَفِ فَلَا يُذِلُّهُ بِذَهَابِهِ وَمَشِيهِ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا مِنْ غَيْرِ

ضُرُورَةٍ أَوْ حَاجَةٍ أَوْ إِلَى مَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ مِنْهُمْ وَإِنْ عَظُمَ شَأْنُهُ.⁵

Guru menjaga kemuliaan dari pada ilmu sehingga dengan ilmu yang dimilikinya menjadikan dia sebagai pribadi yang wibawa. Dengan demikian guru tidak menghinakan ilmu dengan tidak mendatangi orang yang belajar atau pergi kepada budak dunia.

Namun, dalam konteks ini tidak menjadikan hilangnya kewibawaan guru dengan mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dan mendatanginya dikarenakan ada hajat yang menjadi alasan untuk melakukannya, seperti karena keterbatasan peserta didik untuk mendatangi guru atau karena ada *masalah* yang lain. Hal yang semacam ini saat ini sudah menjadi kebiasaan

⁵ Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....,49.

dikalangan kita seperti guru privat atau guru les yang di panggil untuk mengajarnya. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

فَإِنْ دَعَتْ حَاجَةً إِلَى ذَلِكَ أَوْ ضَرُورَةً أَوْ اقْتَضَتْ مَصْلِحَةً دِينِيَّةً رَاجِحَةً عَلَى

مَفْسَدَةٍ بَدَلِهِ وَحَسَنْتَ فِيهِ نِيَّةً صَالِحَةً فَلَا بَأْسَ بِهِ.⁶

3. Bersikap zuhud terhadap dunia dengan tidak menggunakan dunia melainkan hanya untuk kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Dalam urusan dunia guru hendaknya bersabar atau kekurangan dan qonaah dengan yang didapatnya. Karena seorang guru memang seharusnya bersikap zuhud terhadap urusan dunia, dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا بِقَدْرِ الإِمْكَانِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ بِنَفْسِهِ

أَوْ بَعِيَالِهِ فَإِنَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ لِذَلِكَ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَدِلِ مِنَ الْقَنَاعَةِ لَيْسَ يُعَدُّ

مِنَ الدُّنْيَا.⁷

4. Guru Dalam Mengajar Tidak Mencari Keuntungan Duniawi.

Ibnu Jama'ah mengatakan;

⁶ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....49

⁷ *Ibid*,50

أَنْ يُنْزَهُ عِلْمُهُ عَنْ جَعَلِهِ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ أَوْ

مَالٍ أَوْ سُمْعَةٍ أَوْ شُهْرَةٍ أَوْ خِدْمَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى الْأَقْرَانِ⁸

Hendaknya guru tidak menjadi profesi mengajar itu untuk mencari keuntungan duniawi semata. Dengan keuntunagn semata itu lupa akan janji Allah yang akan diberikan kepadanya kelak di akhirat.

Dan termasuk dari hal yang harus di jauhi oleh guru kata Ibnu Jama'ah dalam hal ini beliau berkata;

يُنْزَهُ عَنِ الطَّمَعِ فِي رَفَقٍ مِنْ طَلَبَتِهِ بِمَالٍ أَوْ خِدْمَةٍ أَوْ غَيْرِهِمَا بِسَبَبِ اشْتِعَالِهِمْ

عَلَيْهِ وَتَرَدُّدِهِمْ إِلَيْهِ⁹

Hendaknya guru menjauhi diri dari berkeinginan untuk mendapatkan perlakuan baik dari peserta didiknya baik berkenaan dengan harta, pelayanan atau lainnya karena keterkaitan mereka dengannya.

5. Mencari Pekerjaan Yang Terhormat.

⁸ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....50

⁹ *Ibid.*

أَنْ يَتَنَزَّهُ عَنْ دُنْيَى الْمَكَاسِبِ وَرَذِيلِهَا طَبَعًا وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً وَشَرْعًا
كَالْحِجَامَةِ وَالِدَبَاغَةِ وَالصَّرْفِ وَالصِّيَاغَةِ وَكَذَلِكَ يَتَجَنَّبُ مَوَاضِعَ التُّهْمِ وَإِنْ
بَعُدَتْ¹⁰

Hal ini terkait erat dengan adat istiadat dan kebiasaan dalam suatu masyarakat dimana guru itu hidup. Tentu yang dicontohnya oleh beliau belum tentu menjadi suatu usaha yang hina atau di anggap hina di masa saat ini. Karena hal ini sebagai bentuk penjagaan harga diri guru sebagai orang yang memiliki ilmu. Beliau mengatakan;

وَلَا يَفْعَلُ شَيْئًا يَتَضَمَّنُ نَقْصَ مُرُوعَةٍ أَوْ مَا يُسْتَنْكَرُ ظَاهِرًا وَإِنْ كَانَ جَائِزًا
بَاطِنًا¹¹

Bahkan jika hal itu terjadi maka guru harus menjelaskan kepada orang yang melihatnya alasan kenapa melakukan hal itu agar tidak lari dan terjadi persangkaan yang buruk terhadap beliau. Ibnu Jamaah mengatakan;

¹⁰ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....51

¹¹ *Ibid*.

فَإِنْ اتَّفَقَ وَفُوعُ شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ مِنْهُ لِحَاجَةٍ أَوْ نَحْوِهَا أَخْبِرَ مَنْ شَاهَدَ
بِحُكْمِهِ وَبِعُذْرِهِ وَمَقْصُودِهِ كَيْلًا يَأْتِمُ بِسَبَبِهِ أَوْ يَنْفَرُ عَنْهُ فَلَا يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ.¹²

6. Menegakkan Syi'ar-Syi'ar Islam Serta Hukum-Hukum Yang Tampak Pada Orang Lain.

Guru seharusnya menampakkan diri sebagai orang yang memiliki ilmu dengan mengamalkan dan menegakkan syi'ar-syi'ar islam disebabkan guru adalah panutan bagi peserta didik dan masyarakatnya. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah berkata;

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْأِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ كَقِيَامَةِ الصَّلَوَاتِ
فِي مَسَاجِدِ الْجَمَاعَاتِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ لِلْخَوَاصِّ وَالْعَوَامِّ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالصَّبْرِ عَلَى الْأَذَى بِسَبَبِ ذَلِكَ صَادِعًا عِنْدَ السَّلَاطِينِ
بِإِذْلٍ نَفْسَهُ لَا يَخَافُ فِيهِ لَوْمَةٌ لَائِمٌ.¹³

Beliau mengatakan agar guru itu menjadi orang yang berada digarda terdepan dalam melaksanakan kebaikan-kebaikan agar menjadi contoh dalam perbuatan kebajikan, begitu juga dalam masalah menghindari dari keburukan. Beliau berkata ;

¹² Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sāmi*,...51

¹³ *Ibid*.

فَإِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمُ الْقُدُورُ وَإِلَيْهِمُ الْمَرْجِعُ الْأَحْكَامُ وَهُمْ حُجَّةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى

الْعَوَامِ¹⁴

Selain daripada itu beliau mengatakan bahwa yang pertama dan utama menggunakan ilmunya adalah pemilik ilmu itu.

وَإِنْ لَمْ يَنْتَفِعِ الْعَالِمُ بِعِلْمِهِ فَغَيْرُهُ أَبَعْدُ مِنَ الْإِنْتِفَاعِ¹⁵

7. Guru hendaknya menjaga hal-hal yang sifatnya anjuran dari agama baik yang *qauliyah* maupun yang *fi'liyah*.

Selain dari menjaga syi'ar-syi'ar islam diatas Ibnu Jamaah menjelaskan bagaimana guru seharusnya menjaga amaliyah syar'iyah baik yang berbentuk *Qauliyah* maupun *fi'liyah* yang dianjurkan oleh syariat seperti amaliyah rutin yang harus dijaga oleh guru beliau mencontohkan yaitu melazimkan membaca Al-Qur'an, berdzikir baik dengan lisan maupun hatinya serta menjaga sunnah-sunnah ibadah yang lainnya serta membaca sholawat kepada baginda Nabi Muhammad penuh dengan adab. Sebagaimana perkataan beliau;

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمُنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ فَيَلْزِمُ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ وَذِكْرَ

¹⁴ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....52

¹⁵ *Ibid*,

اللَّهُ تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَكَذَلِكَ مَا وَرَدَ مِنَ الدَّعَوَاتِ وَالْأَذْكَارِ فِي أَنْاءِ اللَّيْلِ
وَالنَّهَارِ وَمِنْ نَوَافِلِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَحَجِّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ وَالصَّلَاةِ
عَلَى النَّبِيِّ¹⁶

8. Berinteraksi Dengan Orang Lain Dengan Akhlak Yang Mulia.

مُعَامَلَةُ النَّاسِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقِ وَجْهِهِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ وَكَظْمِ الْعَيْظِ وَكَفِّ
الْأَذَى عَنِ النَّاسِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَاحْتِمَالِهِ مِنْهُمْ وَالْإِيْتَارِ وَتَرْكِ الْإِسْتِثْنَاءِ¹⁷

Guru berkepribadian yang baik sehingga bisa berintraksi dengan orang lain dengan baik pula. Karena guru akan menemukan banyak ketika mengajar maka ketika menemukan peserta didik yang nakal, tidak ikut aturan dan lain sebagainya maka guru harus bersikap lemah lembut dalam mendidik dan mengarahkan.

Dalam hal ini beliau menyebutkan;

وَإِنْ رَأَى مَنْ لَا يُقِيمُ صَلَاتَهُ أَوْ طَهَّرَتَهُ أَوْ شَيْئًا مِنَ الْوَاجِبَاتِ عَلَيْهِ أَرَشَدَهُ بِتَلَطُّفٍ
وَرَفْقٍ.¹⁸

¹⁶ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....52.

¹⁷ *Ibid*,54

¹⁸ *Ibid*,

9. Menghias Diri Dengan Ahlak Yang Terpuji.

Guru hendaknya berakhlak dengan ahlak yang baik. Beliau mengatakan;

أَنْ يُطَهَّرَ بَاطِنُهُ وَظَاهِرُهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيَّةِ وَيَعْمُرَهُ بِالْأَخْلَاقِ الرَّضِيَّةِ¹⁹

Beliau menyebutkan termasuk akhlak yang tercela itu antara lain adalah fanatik selain karena Allah (العصبية لغير الله) dan menganggap hina orang lain walaupun itu orang yang lebih rendah dari dirinya (إحتقار الناس ولو كانوا دونه) dan semua bentuk sifat dan akhlak yang tercela dan akhlak. Karena semua itu adalah pintu keburukan;

فَإِنَّهَا بَابُ كُلِّ شَرٍّ بَلْ هِيَ الشَّرُّ كُلُّهُ.²⁰

10. Guru Memiliki Semangat Yang Tinggi Dalam Menambah Ilmu.

Ibnu Jama'ah berkata;

دَوَامُ الْجِرْصِ عَلَى الْإِزْدِيَادِ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْإِحْتِهَادِ وَالْمُواظَبَةِ عَلَى وِظَائِفِ

الْأَوْرَادِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَالْإِسْتِعَالَ وَالْإِسْتِعَالَ قِرَاءَةً وَإِقْرَاءً وَمُطَالَعَةً وَفِكْرًا وَتَعْلِيمًا

وَحِفْظًا وَتَصْنِيفًا وَبَحْثًا.²¹

¹⁹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....,54.

²⁰ *Ibid*.

Guru memiliki kesemangatan yang tinggi sehingga sangat menghormati waktu dengan mengatur dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Dikatakan oleh beliau sebagian ulama tidak meninggalkan menyibukkan diri dengan ilmu karena sakit dan penyakit yang ringan, beliau mengatakan;

وَكَانَ بَعْضُهُمْ لَا يَتْرُكُ الْإِسْتِعَالَ لِعَرُوضِ مَرَضٍ خَفِيفٍ أَوْ أَلَمٍ لَطِيفٍ.²²

Namun walaupun demikian, beliau mengatakan hendaknya guru tidak membebani pekerjaan menyibukkan diri dengan ilmu diluar batas kemampuannya sehingga menyebabkan bosan. Akan tetapi lakukan dengan cara yang sedang-sedang saja. Beliau mengatakan;

فَلَا يُحْمَلُ نَفْسُهُ فَوْقَ طَاقَتِهَا كَيْلَا تَسْأَمَ وَتَمَلَّ – بَلْ يَكُونُ أَمْرُهُ فِي ذَلِكَ

قَصْدًا.²³

11. Guru Senantiasa Menjadi Pribadi Yang Pembelajar

Beliau berkata;

²¹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....57

²² *Ibid*,.

²³ *Ibid*,.

أَنْ لَا يَسْتَنْكِفَ أَنْ يَسْتَفِيدَ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصَبًا أَوْ نَسَبًا أَوْ سِنًا
 بَلْ يَكُونُ حَرِيصًا عَلَى الْفَائِدَةِ حَيْثُ كَانَتْ وَالْحِكْمَةَ ضَالَّةً الْمُؤْمِنِ يَلْتَقِطُهَا
 حَيْثُ وَجَدَهَا.²⁴

Beliau berkata guru hendaknya senantiasa mengambil pelajaran dan tidak merasa gengsi dalam mengambil ilmu dari siapapun itu walaupun dari orang yang lebih rendah sekalipun baik nasab, kedudukan dan usianya.

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidaklah pilah-pilih dalam mengambil faidah ilmu selama itu bermanfaat. Bahkan beliau mengatakan sekalipun ilmu itu keluar dari peserta didiknya. Beliau mengatakan;

وَكَانَ السَّلْفُ يَسْتَفِيدُونَ مِنْ طَلَبَتِهِمْ مَا لَيْسَ عِنْدَهُمْ.²⁵

Dengan demikian, guru tidaklah menjadikan peserta didik objek yang hanya butuh kepada guru, namun guru juga harus bisa belajar dari pada peserta didik jika yang demikian dapat menambah keilmuannya. Bahkan mengutip perkataan imam al-humaidy – murid imam syafi'ie- beliau mengatakan;

²⁴ *Ibid.*,59

²⁵ *Ibid.*,

صَحِبْتُ الشَّافِعِيَّ مِنْ مَكَّةَ إِلَى مِصْرَ فَكُنْتُ أَسْتَفِيدُ مِنْهُ الْمَسَائِلَ وَكَانَ

يَسْتَفِيدُ مِنِّي الْحَدِيثَ²⁶.

12. Guru Ikhlas Dalam Melaksanakan Tugasnya

Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنْ يَقْصُدَ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْدِيَّتِهِمْ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى وَنَشْرَ الْعِلْمِ وَإِحْيَاءَ الشَّرْعِ.²⁷

Guru dalam menjalankan tugasnya harus semata-mata karena Allah. Serta memiliki orientasi yang baik yang berhubungan erat dengan agama. Selain karena Allah Ibnu Jamaah mengatakan;

نَشْرَ الْعِلْمِ وَإِحْيَاءَ الشَّرْعِ وَدَوَامَ الْحَقِّ وَخُمُوعَ الْبَاطِلِ وَدَوَامَ خَيْرِ الْأُمَّةِ بِكَثْرَةِ

عُلَمَائِهَا²⁸

Termasuk dari orientasi mengajar kata Ibnu Jamaah itu menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at, menghidupkan kebenaran dan menghilangkan kebatilan serta mengaharap terus adanya umat terbaik dengan banyaknya orang-orang yang faham terhadap ilmu.

13. Mencintai dan Menyayangi Peserta Didik

Beliau berkata;

²⁶ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sāmi*,....59

²⁷ *Ibid*,.72

²⁸ *Ibid*,.

أَنْ يُحِبَّ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَيَكْرَهُ لَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ

Guru hendaknya mencintai sesuatu untuk peserta didiknya sebagaimana sesuatu itu dicintai dirinya, begitu juga membenci sesuatu yang dibenci oleh dirinya.

Dalam urusan mencintai disini layaknya orang tua kepada anaknya yang paling dicintai, Ibnu Jamaah mengatakan;

وَيُعَامِلُهُ بِمَا يُعَامِلُ بِهِ أَوْلَادِهِ مِنَ الْحَنُوءِ وَالشَّفَقَةِ عَلَيْهِ وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِ وَالصَّبْرِ

عَلَى حَفَاءٍ رُبَّمَا وَقَعَ مِنْهُ وَتَقْصٍ لَا يَكَادُ يَخْلُو الْإِنْسَانُ مِنْهُ وَسُوءِ آدَبٍ فِي بَعْضِ

الْأَحْيَانِ وَيَسْطُرُ عُذْرَهُ بِحَسَبِ الْإِمْكَانِ.²⁹

Guru memperlakukan dengan perlakuan yang dia berikan kepada anaknya yang paling dia cintai, berupa kasih sayang dan kecintaan kepadanya, bersabar atas perlakuan yang tidak sopan yang mungkin itu terjadi dan lain sebagainya dari apa yang membuat jengkel guru dengan selalu memberikan maaf sebisa mungkin atas semua itu.

14. Bersikap Tawadhu' Pada Peserta Didik.

Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنْ يَتَوَاضَعَ مَعَ الطَّالِبِ.³⁰

²⁹ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sāmi*,....74

Guru hendaknya bersikap tawadhu' kepada peserta didiknya.
Beliau mengutip hadis nabi yang berbunyi;

لِيُنْوَ إِيمَنَ تَعْلُمُونَ وَكَمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Berlakulah lemah lembut kepada peserta didik yang kamu ajari dan kepada guru yang kalian belajar kepadanya.

15. Memiliki Rasa Bangga Menjadi Guru.

Guru seharusnya memiliki kebanggaan dengan profesi yang disandangnya karena menjadi guru adalah orang yang diberikan amanah yang mulia dan dari tangan gurulah semua akan tercipta. Sehingga dengan rasa bangga tersebut guru senantiasa menekuni profesinya serta akan menyibukkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan keguruannya yaitu pengembangan keilmuannya. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah menyebutkan guru hendaknya menyibukkan dengan penelitian dan mengumpulkan serta menyusun kitab yang berhubungan dengan keilmuannya, sebagaimana perkataan beliau;

الْإِشْتِغَالُ بِالتَّصْنِيفِ وَ الْجَمْعِ وَ التَّأْلِيفِ.³¹

Namun, dalam hal ini yang paling utama dalam penyusunan atau penelitian memperhatikan sesuatu yang dibutuhkan dan paling

³⁰ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....83

³¹ *Ibid*,59

bermanfaat untuk orang banyak. Penelitian atau penyusunan bukan sekedar profit yang menjadi acuan. Ibu Jama'ah mengatakan;

وَالْأَوْلَىٰ أَنْ يَعْتَنِيَ بِمَا يُعْمُّ نَفْعَهُ وَتَكْثُرُ الْحَاجَةُ إِلَيْهِ³²

Ini sebagai asas penyusunan dan penelitian yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya dan kebanggaannya menjadi guru.

16. Bersikap Adil Terhadap Peserta Didik.

Guru dalam melaksanakan tugas edukatifnya hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didik. Sikap adil disini di tunjukkan dengan tidak membeda-bedakan satu sama lain disebabkan hal tersebut akan menyakkan dada mereka. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنْ لَا يُظْهَرَ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلَ بَعْضِهِمْ عَلَىٰ بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ أَوْ اعْتِنَاءٍ مَعَ

تَسَاوِيهِمْ فِي الصِّفَاتِ مِنْ سِنٍّ أَوْ فَضِيلَةٍ أَوْ تَحْصِيلٍ أَوْ دِيَانَةٍ فَإِنَّ ذَلِكَ رَبَّمَا

يُوحِشُ الصَّدْرَ وَيُنْفِرُ الْقَلْبَ.³³

³² Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....60

³³ *Ibid*,79

Tidak boleh berbeda dalam kasih sayang dan perhatian jika sama antara mereka dalam berbagai aspeknya. Namun berbeda ketika antara mereka berbeda dalam prestasinya, maka perlu perbedaan dalam perlakuan sebagai bentuk penghargaan kepadanya, hal ini beliau sebutkan dan kitabnya;

فَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَكْثَرَ تَحْصِيلاً وَأَشَدَّ اجْتِهَادًا وَأَحْسَنَ أَدَبًا فَأُظْهَرَ إِكْرَامُهُ وَ

تَفْضِيلُهُ.³⁴

Disisi lain perlu sikap diskriminatif dari seorang guru terhadap prestasi yang dicapai peserta didik sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.

17. Memiliki Etos Kerja Yang Tinggi.

Guru hendaknya memiliki pribadi yang beretos kerja tinggi.

Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنْ يَحْرُصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِبَدَلِ جُهْدِهِ وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى لَهُ مِنْ غَيْرِ

إِكْتَارٍ لَا يَحْتَمِلُهُ ذَهْنُهُ أَوْ بَسْطٍ لَا يَضْبِطُهُ حِفْظُهُ

Berusaha keras untuk memahamkan kepada peserta didik melakukan berbagai pendekatan dan cara. Lebih lanjut beliau berkata;

³⁴ *Ibid.*

وَيَقْتَصِرُ عَلَى تَصْوِيرِ الْمَسْأَلَةِ وَتَمَثِيلِهَا لِمَنْ لَمْ يَتَأَهَّلْ لَهُمْ مَأْخَذَهُ وَدَلِيلِهَا

وَيَذْكُرُ الْأَدِلَّةَ وَالْمَأْخَذَ لِمُحْتَمِلِهَا

B. Konsep Kompetensi Pedagogik Guru Menurut Ibnu Jama'ah

Kompetensi pedagogik yang dikonseptualisasikan oleh Ibnu Jamaah adalah hal yang berhubungan adab guru yang berkaitan dengan materi ajarnya (*adab al-‘ālim fi darsihī*) dan peserta didiknya (*adab al-‘ālim ma’a thalabatihī wa fi halaqatihī*). Dalam hal ini Ibnu Jama'ah menyebutkan hal-hal yang harus dimiliki oleh guru yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebagaimana berikut;

1. Melakukan Persiapan Yang Matang.

Ibnu Jamaah mengatakan hendaknya guru sebelum melaksanakan pembelajaran harus mempersiapkan terlebih dahulu baik secara fisik maupun psikisnya sebagaimana perkataan beliau;

إِذَا عَزَمَ عَلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ تَطَهَّرَ مِنَ الْحَدَثِ وَالْخُبْثِ وَتَنَظَّفَ وَتَطَيَّبَ
 وَكَبَسَ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةَ بِهِ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ. قَاصِدًا بِذَلِكَ تَعْظِيمَ الْعِلْمِ
 وَتَبْجِيلَ الشَّرِيعَةِ.³⁵

Hal ini dilakukan semata-mata untuk mengagungkan kepada ilmu dan memuliakan syariat.

2. Menjaga Adab Mulai Keluar Rumah Sampai Ke Tempat Mengajarnya.

Termasuk bagian dari mempersiapkan diri guru harus menjaga adab hingga ditempat mengajarnya dengan memperbanyak dzikir sebagaimana perkataan beliau;

وَيُذِيبُهُ ذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَى إِلَى أَنْ يَصِلَ إِلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ.³⁶

Dan sekalipun ditempat mengajarnya guru harus menjaga adab dalam cara duduknya antara lain kata beliau tidak duduk dengan menegakkan kedua betisnya, jongkok dan tidak mengangkat salah satu kaki ke kaki yang lain, sebagaimana perkataan beliau;

وَلَا يَجْلِسُ مُقْعِبًا وَلَا مُسْتَوْفِرًا وَلَا رَافِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى, وَلَا مَادًّا

رِجْلَيْهِ أَوْ إِحْدَاهُمَا مِنْ غَيْرِ عُنْدٍ.³⁷

³⁵ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....61

³⁶ *Ibid*,62.

³⁷ *Ibid*,

Begitu juga guru hendaknya menjaga adab dalam kelas dengan tidak banyak bercanda dan tertawa sebagaimana perkataan beliau;

وَيَتَّقِي الْمَزَاحَ وَكَثْرَةَ الضَّحِكِ³⁸

3. Mengatur Posisi Duduk.

Ketika sudah ditempat mengajar guru mengatur posisi duduk agar bisa dijangkau oleh semua peserta didik sebagaimana perkataan beliau;

أَنْ يَجْلِسَ بَارِزًا لِجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ³⁹

Duduk di tempat yang bisa tampak pada semua peserta didik.

Serta hal yang harus diperhatikan adalah dengan berlemah lembut kepada peserta didik dan memuliakannya dengan memberi salam dan berwajah yang berseri-seri sebagaimana kata beliau;

وَيَتَلَطَّفُ بِالْبَاقِينَ وَيُكْرِمُهُمْ بِحُسْنِ السَّلَامِ وَطَلَاقَةِ الْوَجْهِ.⁴⁰

4. Memulai Pembelajaran Dengan Melakukan Apersepsi.

Ibnu Jamaah mengatakan guru hendaknya melakukan pendahuluan dengan membacakan ayat al-qur'an sebagaimana perkataan beliau;

³⁸ Ibnu Jama'ah, *Tadzkirot al-Sāmi*,..... 63

³⁹ *Ibid*,

⁴⁰ *Ibid*,

أَنْ يُقَدَّمَ عَلَى الشُّرُوعِ فِي الْبَحْثِ وَالتَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى
تَبَرُّكًا وَتَيْمُنًا كَمَا هُوَ الْعَادَةُ.⁴¹

Serta mendoakan peserta didik sebagaimana yang sudah terbiasa dilakukan di majlis-majlis ilmu, hal ini di sampaikan oleh beliau dalam kitabnya;

وَيَدْعُو عَقِيبَ الْقِرَاءَةِ لِنَفْسِهِ وَلِلْحَاضِرِينَ وَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ.⁴²

5. Guru membagikan Secara Runut Materi Ajar Kepada Peserta Didik.

Hendaknya guru mengatur materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik secara runut dengan asas yang yang lebih utama terlebih dahulu sebagaimana perkataan beliau;

إِذَا تَعَدَّدَتِ الدَّرُوسُ قَدَّمَ الْأَشْرَفَ فَالْأَشْرَفَ وَ الْأَهَمَّ فَالْأَهَمَّ.⁴³

Hal ini disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, sehingga guru tidak memperpanjang pembelajaran yang bisa membosankan atau memperpendek sehingga merusak pemahaman peserta didik, beliau berkata;

وَ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُطِيلَ الدَّرْسَ تَطْوِيلًا يُمِيلُ وَ لَا يُقَصِّرُ تَقْصِيرًا يُخِلُّ.⁴⁴

⁴¹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...63.

⁴² *Ibid*,.64

⁴³ *Ibid*,.

6. Mengatur Volume Suara Sesuai Dengan Kebutuhannya.

Beliau berkata, hendaknya guru menyampaika materi dengan suara yang sesuai kebutuhan peserta didiknya.

أَنْ لَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ وَلَا يَخْفِضُهُ خِفْضًا لَا يَحْصُلُ مَعَهُ

كَمَالُ الْفَائِدَةِ.⁴⁵

Volume suara itu sesuai dengan kebutuhan agar apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Selain dari itu beliau juga menyampaikan agar suara yang keluar itu tidak terlalu cepat , disampai dengan kata-kata yang rapid an pelan-pelan sehingga peserta didik bisa menangkap apa yang disampaikannya dan dapat memikirkannya;

وَلَا يَسْرُدُ الْكَلَامَ سَرْدًا بَلْ يُرْتِّلُهُ وَيُرْتَبِّهُ وَيَتَمَهَّلُ فِيهِ لِيَتَفَكَّرَ فِيهِ هُوَ وَسَامِعُهُ.⁴⁶

7. Menjaga Kewibawaan Majelis Ilmu.

Guru hendaknya menjaukan majelis ilmu dari segala yang membuat tercela, Ibnu Jama'ah berkata;

أَنْ يَصُونَ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّعْطِ فَإِنَّ اللَّعْطَ يَحُثُّ الْعَاطِ.⁴⁷

⁴⁴ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...65

⁴⁵ *Ibid*,

⁴⁶ *Ibid*, 66

⁴⁷ *Ibid*,

Menjauhkan dari kegaduhan yang akan membuat kesalahan. Dari kegaduhan yang tidak terkontrol akan membuat permasalahan besar yaitu permusuhan antara mereka, sebagaimana perkataan beliau;

لَا يَلِيْقُ بِأَهْلِ الْعِلْمِ تَعَاطِي الْمُنَافَسَةِ وَالشَّحْنَاءِ لِأَنَّهَا سَبَبُ الْعَدَاوَةِ وَالْبُعْضَاءِ.⁴⁸

Kegaduhan yang semacam ini berbeda dengan metode pembelajaran aktif saat ini yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dalam berdiskusi. Tentu adanya diskusi akan menimbulkan kegaduhan dan persaingan, dan yang semacam ini tidak masalah karena ada kontrol dan pengawasan dari guru.

8. Menegur Siapapun Yang Menyalahi Aturan Di Majelis Ilmu.

Dan termasuk dalam mengatur pembelajaran adalah dengan tidak membiarkan peserta didik dalam kesalahan. Ibnu Jama'ah berkata agar guru hendaknya menegur siapapun yang melanggar adab-adab sebagaimana perkataan beliau;

أَنْ يَزْجُرَ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدْ فِي بَحْثِهِ أَوْ سُوءَ آدَبٍ.⁴⁹

Dan beliau mengatakan hendaknya guru juga membentuk asisten untuk meminimalisir terjadinya kesalahan, sebagaimana perkataan beliau;

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ لَهُ نَفِيبٌ فِطْنٌ كَيْسَ دَرَبٍ.⁵⁰

⁴⁸ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,66-67.

⁴⁹ *Ibid.*, 67

9. Guru Harus Seimbang (*Al-Inshaf*) Dalam Menyampaikan Materi Kepada Peserta Didik.

Guru hendaknya seimbang dalam menyampaikan kepada peserta didik, sebagaimana perkataan beliau;

أَنْ يُلَازِمَ الْإِنصَافَ فِي بَحْثِهِ وَخِطَابِهِ.⁵¹

Dan termasuk dari al-inshaf adalah guru menjawab pertanyaan yang tidak diketahuinya. Sehingga layaknya guru mengatakan tidak tahu jika jawaban itu memang tidak diketahuinya, beliau berkata;

وَإِذَا سُئِلَ عَمَّا لَمْ يَعْلَمْ قَالَ : لَا أَعْلَمُ أَوْ لَا أَدْرِي.⁵³⁵²

Karena yang demikian kata beliau merupakan separuh dari pada ilmu. Beliau menyebutkan kisah yang diceritakan oleh Muhammad bin abd al-hakam tentang imam syafi'I yang ditantang terkait nikah mut'ah apakah ada thalak dan warisnya beliau menjawab *Wallahi Lā Nadrīy* (Demi Allah, saya tidak tahu).⁵⁴

10. Menutup Materi Dengan Adab.

Ketika guru sudah menyampaikan materi, hendaknya guru menutup dengan penuh adab yaitu dengan menyandarkan segala

⁵⁰ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² *Ibid.*,68.

⁵⁴ *Ibid.*,

apa yang disampaikan kepada Allah SWT. dan memberikan kata-kata penutup yang menjadi kesimpulan. Dalam kaitannya dengan ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

جَرَتِ الْعَادَةُ أَنْ يَقُولَ الْمُدْرِسُ عِنْدَ خَتْمِ دَرْسٍ "وَاللَّهِ أَعْلَمُ" لَكِنَّ الْأَوَّلَى أَنْ يُقَالَ

قَبْلَ ذَلِكَ كَلَامٌ يُشْعِرُ بِخَتْمِ الدَّرْسِ.⁵⁵

Hal ini dimaksudkan agar dari awal sampai akhir tetap berhubungan dengan Allah karena diawal diawali dengan *basmalah* sebagai pembuka dan diakhiri dengan kata *wallahu a'lam* dan doa;

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Adapun pedagogik guru yang berhubungan dengan peserta didik yang harus dimiliki oleh guru Ibnu Jama'ah menyebutkan sebagaimana yang dipahami oleh peneliti yaitu;

1. Memahami Karakteristik Peserta Didik.

Termasuk bagian kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah memahami kondisi peserta didik. Dengan memahami kondisi peserta didik guru akan menjalankan tugas dengan tenang, dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

⁵⁵ *Ibid*,69.

أَنْ لَا يَمْتَنِعَ مِنْ تَعْلِيمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ.⁵⁶

Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mampu memahami kondisi peserta didik dengan bagaimanapun. Dengan demikian guru akan memaklumi apapun yang terjadi kepada peserta didik dan tetap tenang dalam melaksanakan tugasnya.

2. Menjadi Motivator Bagi Peserta Didiknya.

Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنْ يُرَغِّبُهُ فِي الْعِلْمِ وَطَلِّبِهِ فِي أَكْثَرِ الْأَوْقَاتِ.⁵⁷

Guru hendaknya memotivasi peserta didik agar senantiasa mencintai ilmu dan mencarinya dalam banyak waktu. Dan juga mendorong peserta didik agar bersikap zuhud terhadap dunia karena yang demikian dapat mempermudah dalam memperoleh ilmu, sebagaimana perkataan beliau yang berbunyi;

وَيُرَغِّبُهُ مَعَ ذَلِكَ بِتَدْرِيجٍ مَا يُعِينُ عَلَى تَحْصِيلِهِ مِنَ الْاِقْتِصَارِ عَلَى الْمَيْسُورِ وَ
قَدْرِ الْكِفَايَةِ مِنَ الدُّنْيَا وَالْقَنَاعَةَ بِذَلِكَ عَنْ شُغْلِ الْقَلْبِ بِالتَّعَلُّقِ بِهَا وَعَلَبَةِ الْفِكْرِ

وَتَفْرِيقِ الْهَمِّ بِسَبَبِهَا.⁵⁸

⁵⁶ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...72

⁵⁷ *Ibid*,73.

⁵⁸ *Ibid*,.

3. Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik.

Guru dalam menyampaikan materi hendaknya menggunakan metode yang tepat agar dapat menyampaikan materi dengan mudah. Ibnu Jama'ah berkata hendaknya guru menyampaikan materi dengan cara yang mudah dan lemah lembut;

أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِسُهُولَةِ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ وَحُسْنِ التَّلَطُّفِ فِي تَفْهِيمِهِ.⁵⁹

Guru berupaya dengan semudah mungkin dalam menyampaikan dan memahami materi yang disampaikan kepada peserta didik. Dan guru tidak memaksakan diri menyampaikan materi yang bukan keahliannya karena yang demikian dapat membingungkan peserta didik. Sebagaimana perkataan beliau;

لَا يُلْقَى إِلَيْهِ مَا لَمْ يَتَأَهَّلْ لَهُ لِأَنَّهُ يَبْدُدُ ذَهَنَهُ وَيَفْرُقُ فَهْمَهُ.⁶⁰

Dengan demikian guru menyampaikan apa yang dipahami dengan mudah kepada peserta didik.

4. Menyelenggarakan Evaluasi Terkait Dengan Materi Yang Telah Disampaikan.

Guru setelah menyampaikan materi hendaknya menyelenggarakan evaluasi untuk mengukur seberapa jauh

⁵⁹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...74 .

⁶⁰ *Ibid*,75 .

mereka memahami materi yang telah disampaikan, Ibnu Jama'ah berkata;

إِذَا فَرَغَ الشَّيْخُ مِنْ شَرْحِ دَرْسٍ فَلَا بَأْسَ بِطَرْحِ مَسَائِلَ تَتَعَلَّقُ بِهِ عَلَى الطَّلَبَةِ
يَمْتَحِنُ بِهَا فَهَمَّهُمْ وَضَبَطَهُمْ لِمَا شَرَحَ لَهُمْ.⁶¹

Selain daripada itu guru hendaknya menganjurkan untuk belajar bersama, sebagaimana beliau katakan;

وَيَنْبَغِي لِلشَّيْخِ أَنْ يَأْمُرَ الطَّلَبَةَ بِالْمُرَافَقَةِ فِي الدُّرُوسِ.⁶²

Selain dari itu, guru juga meminta kepada peserta didik untuk mengulang materi penting yang menjadi kunci yang sudah dihafalkan untuk mengevaluasi pengetahuan mereka, beliau berkata;

أَنْ يُطَالِبَ الطَّلَبَةَ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ بِإِعَادَةِ الْمَحْفُوظَاتِ وَيَمْتَحِنَ ضَبَطَهُمْ لِمَا
قَدَّمَ لَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ الْمُهِمَّةِ وَالْمَسَائِلِ الْعَرِيَّةِ.⁶³

5. Tidak Membebani Murid Diluar Kemampuannya.

Termasuk kompetensi guru dalam menguasai karakteristik peserta didik yaitu memahami aspek intelektualnya. Dengan memahami aspek itu guru akan menyampaikan sesuai

⁶¹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sami*,...76

⁶² *Ibid*,.

⁶³ *Ibid*,77

kemampuan yang miliknya. Dalam hal ini Ibnu Jamaah mengatakan;

إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَمْتَنِعُهُ حَالُهُ أَوْ تَحْمِلُهُ طَاقَتُهُ وَخَافَ

الشَّيْخُ ضَجْرَهُ أَوْ صَاهُ بِالرَّفْقِ بِنَفْسِهِ.⁶⁴

Artinya guru harus memahami kemampuan peserta didik dengan memperhatikan cara belajarnya jika guru menemukan peserta didik tidak mampu dalam mempelajarinya maka hendaknya guru menasehatinya karena yang demikian akan membuat jenuh. Begitu juga beliau mengatakan agar guru tidak membebani peserta dengan materi yang belum waktunya karena mereka tidak akan bisa menjangkau akalnya untuk memahaminya.

Dalam hal ini beliau sebutkan dalam kitabnya;

وَلَا يُشِيرُ عَلَى الطَّالِبِ بِتَعَلُّمِ مَا لَا يَحْتَمِلُهُ فَهْمُهُ أَوْ سُنُّهُ وَلَا بِكِتَابٍ يَقْصُرُ ذَهْنُهُ

عَنْ فَهْمِهِ.⁶⁵

6. Mengawasi Kondisi Peserta Didik.

Termasuk kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan peserta didik adalah bagaimana guru mengawasi kondisi peserta

⁶⁴ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...77

⁶⁵ *Ibid*,78

didik dari berbagai aspeknya. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنْ يُرَاقِبَ أَحْوَالَ الطَّلَبَةِ فِي آدَابِهِمْ وَ هَدْيِهِمْ وَ أَخْلَاقِهِمْ بَاطِنًا وَ ظَاهِرًا.⁶⁶

Guru selain mengajar juga mengawasi peserta didiknya dalam segi adabnya, perilakunya dan akhlahnya. Sehingga dengan demikian guru akan selalu berupaya dalam melaksanakan tugas edukatifnya berhasil dan mampu melahirkan orang yang baik.

Bahkan kata beliau guru juga tidak hanya mengajarkan peserta didik agar bisa berinteraksi yang baik dengan Tuhannya, tapi lebih dari itu yaitu bagaimana peserta didik dapat berinteraksi baik pula dalam urusan dunianya. Hal ini beliau katakana;

فَكَمَا يُعَلِّمُهُمْ مَصَالِحَ دِينِهِمْ لِمُعَامَلَةِ اللَّهِ تَعَالَى يُعَلِّمُهُمْ مَصَالِحَ دُنْيَاهُمْ لِمُعَامَلَةِ

النَّاسِ لِتَكْمُلَ لَهُمْ فَضِيلَةُ الْحَالَتَيْنِ.⁶⁷

Hal itu bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia yang sempurna didunia dan akhirnya.

7. Memperhatikan Potensi Peserta Didik Yang Dimilikinya.

Ibnu Jama'ah mengatakan hendaknya guru itu harus memiliki kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan peserta didik untuk kebaikan mereka. Dan termasuk kebaikan untuk mereka

⁶⁶ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,....80

⁶⁷ *Ibid*,81

adalah berusaha dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam hal ini beliau berkata;

أَنْ يَسْعَى فِي مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ وَاجْمَعَ قُلُوبَهُمْ وَمُسَاعَدَتِهِمْ بِمَا تَيْسَّرَ عَلَيْهِ مِنْ

جَاهٍ وَمَالٍ عِنْدَ قُدْرَتِهِ عَلَى ذَلِكَ وَسَلَامَةِ دِينِهِ وَعَدَمِ ضَرُورَتِهِ.⁶⁸

Pengembangan potensi yang dilakukan oleh guru yaitu dengan membuat mereka fokus dalam mencari ilmu, dan membantu dengan segala yang mudah bagi guru untuk kebaikan peserta didik sehingga potensi yang dimilikinya tidak hilang dengan memikirkan hal diluar ilmu.

C. Relevansi Kompetensi Kepribadian Dan Pedagogik Guru Menurut Ibnu Jama'ah Dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Kompetensi yang dikonseptualisasikan oleh Ibnu Jamaah walaupun notabennnya termasuk teori klasik namun masih memiliki sisi yang sangat relevan dan cocok untuk diaplikasikan dalam pendidikan saat ini. Relevansi kompetensi kepribadian dan pedagogik guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah dengan kompetensi dalam permendinas Nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana berikut;

1. Kompetensi kepribadian guru

Kompetensi kepribadian yang dikonsepsikan dalam peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) Nomor 16 tahun

⁶⁸ *Ibid*,

2007 menyebutkan bahwa guru harus memiliki kepribadian antara lain;

a. Berinteraksi Sesuai Dengan Norma Agama

Guru dalam berinteraksi dengan peserta didik dan lainnya berbasis pada norma agama. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan dalam kitabnya;

مُعَامَلَةُ النَّاسِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقِ وَجْهِهِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ وَكَظْمِ الْعَيْظِ وَكَفِّ

الْأَذَى عَنِ النَّاسِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَاحْتِمَالِهِ مِنْهُمْ وَالْإِيْتَارِ وَتَرْكِ الْإِسْتِثْنَاءِ

Guru hendaknya berinteraksi dengan orang lain menggunakan akhlak yang mulia ditunjukkan dengan sikapnya yang menyenangkan.

b. Berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Guru menjadi teladan dalam sikapnya yang berhiaskan akhlak mulia bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنْ يُطَهَّرَ بَاطِنُهُ وَظَاهِرُهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيَّةِ وَيَعْمُرَهُ بِالْأَخْلَاقِ الرَّضِيَّةِ⁶⁹

⁶⁹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....

Bagaimana guru mengiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak tercela. Begitu juga beliau mengatakan hendaknya guru menjadi contoh pada peserta didik dan orang lain, hal ini beliau tulis dalam kitabnya;

فَإِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمُ الْقُدُورَةُ وَإِلَيْهِمُ الْمَرْجِعُ الْأَحْكَامُ وَهُمْ حُجَّةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى

الْعَوَامِ

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil dan dewasa. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

دَوَامٌ مُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى خَوْفِهِ فِي جَمِيعِ

حَرَكَاتِهِ وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا أُودِعَ مِنَ الْعُلُومِ وَمَا

مُنْحَ مِنَ الْحَوَاسِّ وَالْفُهُومِ.⁷⁰

Merasa selalu diawasi oleh Allah disini indikatornya adalah senantiasa tenang, berhati-hati serta tawadhu'. Ibnu Jama'ah mengatakan.

وَمِنْ ذَلِكَ : دَوَامُ السَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَالْخُشُوعِ وَالْوَرَعَ وَالتَّوَاضُّعِ لِلَّهِ وَالْخُضُوعِ.⁷¹

⁷⁰ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....48

Hal ini menunjukkan bahwa guru hendaknya memiliki kemantapan jiwa dalam melaksanakan tugas edukatifnya.

Terkait dengan kewibawaan beliau mengatakan;

أَنْ يَتَنَزَّهُ عَنْ دُنْيَى الْمَكَاسِبِ وَرَذِيلِهَا طَبْعًا وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً وَشَرْعًا

كَالْحِجَامَةِ وَالِدَّبَاغَةِ وَالصَّرْفِ وَالصِّيَاغَةِ وَكَذَلِكَ يَتَجَنَّبُ مَوَاضِعَ التُّهْمِ وَإِنْ

بُعِدَتْ⁷²

Guru hendaknya menjaga kewibawaan dirinya dengan memperhatikan apa yang dilakukannya.

d. Bangga menjadi guru

Guru dengan profesi yang disandangnya harus merasa bangga. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah kebanggaan itu ditunjukkan dengan senantiasa melakukan hal yang berkaitan dengan keilmuannya atau tugas mengajarnya yaitu dengan melakukan penelitian dan jika mampu mengarang buku; sebagaimana beliau katakana;

لَا شُغَالٌ بِالتَّصْنِيفِ وَالْحَمْعِ وَالتَّأْلِيفِ.⁷³

e. Memiliki Etos Kerja Yang Tinggi

⁷¹ *Ibid.*,

⁷² Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....51

⁷³ *Ibid.*,59

Hal ini sesuai dengan konsep Ibnu Jama'ah yaitu;

أَنْ يَحْرُصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِبَدَلِ جُهْدِهِ وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى لَهُ مِنْ غَيْرِ
إِكْثَارٍ لَا يَحْتَمِلُهُ ذَهْنُهُ أَوْ بَسْطٍ لَا يَضْبِطُهُ حِفْظُهُ

Berusaha keras untuk memahamkan kepada peserta didik melakukan berbagai pendekatan dan cara. Lebih lanjut beliau berkata;

دَوَامُ الْحِرْصِ عَلَى الْإِزْدِيَادِ بِمُلَازِمَةِ الْحَدِّ وَالِاجْتِهَادِ

Senantiasa semangat untuk menambah pengetahuannya dengan cara terus menenrus belajar.

2. Kompetensi Pedagogik Guru

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektual.

Terkait dengan hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنْ لَا يَمْتَنِعَ مِنْ تَعْلِيمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ.⁷⁴

Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mampu memahami kondisi peserta didik dengan bagaimanapun.

⁷⁴ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...72

Termasuk kompetensi guru dalam menguasai karakteristik peserta didik yaitu memahami aspek intelektualnya. Dengan memahami aspek itu guru akan menyampaikan sesuai kemampuan yang miliknya. Dalam hal ini Ibnu Jamaah mengatakan;

إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَقْتَضِيهِ حَالُهُ أَوْ تَحْمِلُهُ طَاقَتُهُ وَ خَافَ

الشَّيْخُ ضَجْرَهُ أَوْ صَاهُ بِالرَّفْقِ بِنَفْسِهِ.⁷⁵

Termasuk kompetensi pedagogik guru yang berkaitan dengan peserta didik adalah guru mengawasi kondisi peserta didik dari berbagai aspeknya. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنْ يُرَاقِبَ أَحْوَالَ الطَّلَبَةِ فِي آدَابِهِمْ وَ هَدْيِهِمْ وَ أَخْلَاقِهِمْ بَاطِنًا وَ ظَاهِرًا.⁷⁶

Guru selain mengajar juga mengawasi peserta didiknya dalam segi adabnya, perilakunya dan akhlahnya.

b. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.

Senada dengan konsep ini Ibnu Jama'ah berkata hendaknya guru menyampaikan materi dengan cara yang mudah dan lemah lembuh;

أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِسُهُولَةٍ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ وَ حُسْنِ التَّلَطُّفِ فِي تَنْهِيئِهِ.⁷⁷

⁷⁵ Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,...77

⁷⁶ *Ibid*,80

Guru berupaya dengan semudah mungkin dalam menyampaikan dan memahami materi yang disampaikan kepada peserta didik.

- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.

Hendaknya guru mengatur materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik secara runut dengan asas yang lebih utama terlebih dahulu sebagaimana perkataan beliau;

إِذَا تَعَدَّدَتِ الدُّرُوسُ قَدَّمَ الْأَشْرَفَ فَالْأَشْرَفَ وَالْأَهَمَّ فَالْأَهَمَّ.⁷⁸

Hal ini disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, sehingga guru tidak memperpanjang pembelajaran yang bisa membosankan atau memperpendek sehingga merusak pemahaman peserta didik, beliau berkata;

وَ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُطِيلَ الدَّرْسَ تَطْوِينًا يُمِلُّ وَلَا يُقَصِّرُ تَقْصِيرًا يُخِلُّ.⁷⁹

- d. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

⁷⁷ *Ibid*,74

⁷⁸ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sami*,...74

⁷⁹ *Ibid*,65

Guru dalam proses pembelajaran juga harus melakukan penilaian terhadap materi yang disampaikan. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah berkata;

إِذَا فَرَغَ الشَّيْخُ مِنْ شَرْحِ دَرْسٍ فَلَا بَأْسَ بِطَرْحِ مَسَائِلَ تَتَعَلَّقُ بِهِ عَلَى الطَّلَبَةِ

يَمْتَحِنُ بِهَا فَهَمَّهُمْ وَضَبَطَهُمْ لِمَا شَرَحَ لَهُمْ.⁸⁰

e. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kaitannya dengan ini Ibnu Jama'ah mengatakan; Selain dari itu, guru juga meminta kepada peserta didik untuk mengulang materi penting yang menjadi kunci yang sudah dihafalkan untuk mengevaluasi pengetahuan mereka, beliau berkata;

أَنْ يُطَالِبَ الطَّلَبَةَ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ بِإِعَادَةِ الْمَحْفُوظَاتِ وَيَمْتَحِنَ ضَبَطَهُمْ لِمَا

قَدَّمَ لَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ الْمُهِمَّةِ وَالْمَسَائِلِ الْعَرَبِيَّةِ.⁸¹

⁸⁰ Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...76.

⁸¹ *Ibid*,77 .